

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Menurut Sardiman (2011: 21), belajar adalah usaha mengubah tingkah laku yang tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Selanjutnya Trianto (2009: 17), belajar sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Sementara menurut Wina Sanjaya (2009, 229), belajar adalah suatu proses mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha seseorang yang dapat memberi perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam dirinya sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

2.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2009: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 250), hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif pembelajaran adalah siswa. Hasil belajar juga merupakan hasil proses belajar atau proses pembelajaran. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dihubungkan pada saat pra-belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

Kunandar (2014: 62) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, emosional hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika) sikap dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi salah satu aspek tingkah laku tersebut. Dengan demikian hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas belajar. Bukti hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, yang umumnya diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang menyebabkan perubahan dalam diri siswa tersebut yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

2.3 Strategi *Think Talk Write* (TTW)

Secara etimologi, *think* diartikan dengan “berfikir”, *talk* diartikan “berbicara”, sedangkan *write* diartikan sebagai “menulis”. Jadi *think talk write* bisa diartikan sebagai berpikir, berbicara dan menulis. Sedangkan strategi *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan prestasi, diskusi, dan membuat laporan hasil presentasi (Jumanta, 2014: 217).

Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin dalam Jumanta (2014: 217) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan

kecil, menjelaskan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menurut Yazid (2012: 32), “salah satu model pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk ikut secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW”. Menurut pendapat Huda (2014: 218) mengatakan bahwa “*Think Talk Write (TTW)* adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut secara lancar”.

Menurut Jumanta (2014: 217), strategi TTW memiliki tiga tahap, yaitu:

1. Berpikir (*Think*)

Aktivitas berpikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan suatu materi pelajaran, kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri.

2. Berbicara (*Talk*)

Tahap berbicara (*talk*), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi (*talk*) pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah, proses komunikasi dapat dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan.

Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, terutama dalam hal materi, baik itu diminta ataupun tidak diminta. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan

diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

3. Menulis (*Write*)

Fase menulis (*write*) yaitu menuliskan hasil diskusi atau pada lembar kerja yang disediakan (LKS). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas menulis siswa bagi guru dapat memantau kesalahan siswa, miskonsepsi, dan konsepsi siswa terhadap ide yang sama. Aktivitas siswa selama tahap (*write*) ini adalah: 1) menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan, 2) mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik, ataupun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti, 3) mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan ataupun perhitungan yang ketinggalan, 4) meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik, yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya (Martinis dan Bansu dalam Jumanta, 2014: 218).

Tahap terakhir dari strategi ini adalah presentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dengan teman satu kelas. Presentasi ini disampaikan oleh salah satu perwakilan kelompok yang dilakukan di depan kelas, setelah sebelumnya siswa yang bersangkutan menuliskan jawaban kelompoknya di papan tulis. Setelah selesai presentasi, kemudian dibuka forum tanya jawab dimana semua siswa berhak mengajukan pertanyaan dan atau pendapat yang sifatnya mendukung jawaban ataupun menyanggah jawaban temannya yang presentasi. Setelah tanya jawab selesai, dilakukan sebuah penyimpulan bersama tentang materi yang dipelajari (Jumanta, 2014: 219).

Menurut Aris Shoimin (2014: 215) adapun kelebihan dari Strategi TTW ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- b. Dengan memberikan soal *Open Ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

- c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- d. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru bahkan dengan diri mereka sendiri.

Sedangkan kekurangan dari strategi TTW ini adalah sebagai berikut:

- a. Kecuali kalau soal *Open Ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- b. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- c. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.

Menurut Jumanta (2014: 219), langkah-langkah pembelajaran dengan Strategi TTW (*Think Talk Write*) adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.

- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterikatan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Menurut Maftuh dan Nurmani dalam Jumanta (2014: 220), langkah-langkah untuk melaksanakan pembelajaran strategi TTW dapat dilihat dengan tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi TTW

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Guru menjelaskan tentang <i>think talk write</i>	Siswa memperhatikan penjelasan guru
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Memahami tujuan pembelajaran
3	Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi
4	Guru membentuk dalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen)	Siswa mendengarkan kelompoknya
5	Guru membagikan LKS pada setiap siswa. Siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil (<i>think</i>).	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya.

6	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (<i>talk</i>). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya.
7	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>).	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan.
8	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya.
9	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain	Siswa menanggapi jawaban temannya.

Sumber: Jumanta (2014: 220)

2.4 Penerapan Strategi *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Matematika

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan strategi TTW yang telah peneliti modifikasi dalam kegiatan ini agar siswa lebih terarah dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2. Langkah-langkah Penerapan Strategi TTW dalam Pembelajaran Matematika

Langkah-langkah Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
A. Kegiatan Awal	a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada konsep-konsep yang akan dipelajari.	a. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada konsep-konsep yang

	<p>b. Guru memotivasi siswa dengan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.</p> <p>c. Guru menginformasikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran dengan Strategi TTW.</p> <p>d. Guru meminta siswa menempati kelompok yang telah ditetapkan.</p> <p>e. Guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap siswa.</p>	<p>akan dipelajari.</p> <p>b. Siswa memperhatikan dengan cermat dan mendengarkan penjelasan guru.</p> <p>c. Siswa mendengarkan guru menginformasikan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran strategi TTW.</p> <p>d. Siswa menempati kelompok yang telah ditetapkan.</p> <p>e. Siswa menerima LKS yang dibagikan oleh guru.</p>
<p>B. Kegiatan Inti</p>	<p>a. Guru memberikan waktu kepada setiap siswa untuk membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi kelompok masing-masing (<i>Think</i>)</p> <p>b. Guru membimbing siswa untuk saling berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompok masing-masing untuk membahas isi catatan dari hasil bacaan secara individual yang akan dijadikan kesimpulan kelompok serta mengerjakan soal-soal pada LKS (<i>Talk</i>). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar.</p> <p>c. Guru membimbing siswa bersama kelompok mengkonstruksikan sendiri pengetahuan</p>	<p>a. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi masing-masing (<i>Think</i>).</p> <p>b. Siswa dengan bimbingan guru saling berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompok masing-masing untuk membahas isi catatan dari hasil bacaan secara individual yang akan dijadikan kesimpulan kelompok serta mengerjakan soal-soal pada LKS (<i>Talk</i>).</p> <p>c. Siswa bersama kelompok mengkonstruksikan sendiri pengetahuan kelompok masing-</p>

	<p>kelompok masing-masing sebagai hasil kolaborasi untuk dipresentasikan di depan kelas (<i>Write</i>).</p> <p>d. Guru meminta setiap perwakilan dari masing-masing kelompok yang ditunjuk oleh guru secara bergantian untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dipapan tulis dan membahas hasil kerja mereka.</p> <p>e. Guru menilai hasil kerja kelompok dan guru bersama siswa memberi penghargaan dengan tepuk tangan.</p>	<p>masing sebagai hasil kolaborasi untuk dipresentasikan di depan kelas (<i>Write</i>).</p> <p>d. Siswa perwakilan dari masing-masing kelompok yang ditunjuk oleh guru secara bergantian untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis dan membahas hasil kerja mereka.</p> <p>e. Siswa memperoleh nilai dan menerima penghargaan.</p>
3. Kegiatan Akhir	<p>a. Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari.</p> <p>b. Guru memberikan latihan individu untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang didiskusikan sebelumnya.</p>	<p>a. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang dipelajari.</p> <p>b. Siswa mengerjakan latihan individu yang diberikan guru untuk mengecek pemahaman terhadap materi.</p>

2.5 Pembelajaran Konvensional

Menurut Wina Sanjaya (2010: 233), pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang menempatkan siswanya sebagai objek pelajar dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Pembelajarannya bersifat teoritis dan abstrak serta dibangun atas proses kebiasaan. Dalam pembelajaran ini, tujuan akhirnya adalah terhadap penguasaan materi pembelajaran, kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan dan biasanya keberhasilan pembelajaran hanya diukur melalui sebuah tes.

Menurut Hartono (2008: 69), pembelajaran konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lain dari seorang pengajar kepada siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa siswa ibarat botol kosong atau kertas putih. Guru yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih tersebut.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Gambaran pembelajaran matematika secara konvensional adalah guru mendominasi kegiatan pembelajaran penurunan rumus atau pembuktian dalil yang dilakukan sendiri oleh guru. Langkah-langkah guru diikuti dengan teliti oleh siswa. Kemudian mereka meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Sehingga untuk memecahkan masalah dalam matematika, guru lebih memfokuskan siswa untuk menghafal rumus daripada membantu siswa memahami konsep matematika dan mengaitkannya dengan pembentukan cara berpikir logis.

Pada tabel 2.3 berikut ini akan diberikan perbedaan antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensional.

Tabel 2.3. Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional.

No	Kooperatif	Konvensional
1.	Bерpusat pada kegiatan siswa.	Bерpusat pada guru
2.	Menekankan pada pengalaman belajar.	Menekankan pada penerimaan pengetahuan
3.	Siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi pasif.
4.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
5.	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya	Siswa secara pasif menerima rumus kaidah tanpa memberi konstruksi ide dalam proses pembelajaran.

	proses pembelajaran yang efektif, dan dapat merasakan masing-masing fase pembelajarannya.	
--	---	--

Sumber: (Hartono, 2008: 76)

Setelah melihat penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran konvensional ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa lebih memperhatikan guru selama mengikuti pembelajaran.
2. Guru dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.

Sementara kelemahan pembelajaran konvensional ini adalah sebagai berikut:

1. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
2. Pengetahuan yang diperoleh dari metode ceramah lebih cepat terlupakan.
3. Pembelajaran bersifat membosankan karena siswa hanya mendengar ceramah serta membuat catatan saja.

2.6 Penerapan Pembelajaran Konvensional

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah:

- a. Menentukan materi pokok
- b. Membuat perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan LKS.

2. Penyajian Kelas

1) Kegiatan Awal

- a. Guru memberikan salam dan mengabsen kehadiran siswa.
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

- c. Guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan konsep materi pelajaran dengan metode ceramah.
- b. Guru memberikan contoh soal yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Guru dan siswa bersama-sama membahas contoh soal dan mengerjakannya secara sistematis.
- d. Guru meminta siswa untuk bertanya jika ada materi dan contoh soal yang tidak dipahami.
- e. Guru memberikan latihan kepada siswa.
- f. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menuliskan jawabannya dipapan tulis.

3) Kegiatan Penutup

- a. Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang dipelajari.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- c. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam.

2.7 Hubungan Strategi *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar Matematika

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak didik. Sedangkan taraf keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh strategi belajar yang diterapkan guru. Oleh karena itu, guru harus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan kemampuan yang ada pada siswa, karena keberhasilan siswa oleh proses pembelajaran yang dikelola guru.

Hasil belajar matematika siswa merupakan salah satu bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Keberhasilan peserta didik dalam menguasai pemahaman matematika dipengaruhi oleh tingkat penguasaan anak dan cara mengajar guru.

Belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dan mendengarkan dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah didengar dan diterima.

Oleh karenanya pembelajaran aktif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini diharapkan agar peserta didik dapat merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Dalam rangka untuk mengetahui hasil belajar siswa menjadi lebih baik pada pembelajaran matematika diberikan model pembelajaran strategi TTW. Martinis dan Bansu (2009: 84), mengatakan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan hasil belajar matematika siswa adalah strategi *Think Talk Write* (TTW). *Think Talk Write* merupakan strategi pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Dengan adanya strategi *Think Talk Write* dibutuhkan kelompok yang heterogen agar siswa lebih mudah berdiskusi sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mempunyai tanggungjawab terhadap hasil yang diperoleh.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian dari Meyti Ayu Kuntani (2012), berjudul pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif dengan Strategi *Think Talk Write* (TTW) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Hasanah Pekanbaru berdasarkan penelitian ini diperoleh varians kelas eksperimen adalah 446,19 dan varians kelas kontrol adalah 320,19. Selanjutnya, didapat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu berarti bahwa kedua kelas dalam keadaan homogen. Karena kedua kelas homogen maka untuk menghitung uji t. Diperoleh $S_{gabungan}$ sebesar 19,51 dan $t_{hitung} = 4,29$ serta t_{tabel} sebesar 1,68. Dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti bahwa hasil belajar matematika siswa menggunakan pembelajaran kooperatif dengan strategi TTW lebih tinggi dibandingkan hasil belajar matematika menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Perawati (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar

Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kampar Kiri Hilir”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mendapatkan pengajaran menggunakan model pembelajaran Strategi TTW ini lebih baik dari pembelajaran konvensional.

Terdapat pula jurnal penelitian dari Nina Nur Inayah, yang berjudul ”Pengaruh Strategi *Think Talk Write* terhadap hasil belajar matematika siswa (studi eksperimen di MTsN 19 Pondok Labu Jakarta Selatan)’. Hasil Penelitian dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,09$ sedangkan taraf signifikan $5\% = 1,98$. Sehingga didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika yang menggunakan strategi TTW lebih tinggi daripada konvensional. Dengan demikian strategi TTW berpengaruh secara nyata terhadap hasil belajar matematika siswa.

2.9 Hipotesis Penelitian

Dari uraian kajian teori dan rumusan masalah di atas dapat ditarik hipotesis dalam penelitian sebagai berikut: Terdapat pengaruh strategi TTW terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru.